

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk menuju pendidikan yang lebih lanjut. Masa tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis anak dimana pada masa ini hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk masa pembelajarannya. Pada usia dini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap segala sesuatu yang ada disekitarnya (Christianti, 2012).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan semua aspek perkembangan serta kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk memunculkan potensinya secara optimal. Menurut Solehuddin (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013) tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dipercayainya (Suyadi & Ulfah, 2013).

Hakikat pendidikan adalah sarana untuk pengoptimalisasian seluruh potensi atau kecerdasan pada manusia. Kecerdasan merupakan ungkapan dari daya pikir seseorang yang kemudian dapat dijadikan sebagai modal seseorang untuk belajar. Tentu kecerdasan sangat bermanfaat besar untuk diri sendiri dan untuk pergaulan dilingkungan. Anak usia dini harus mendapatkan kesempatan agar dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya. Dalam proses belajar sering kita jumpai ada anak yang cepat menerima pelajaran tetapi juga ada anak yang lambat dalam menerima pembelajaran. Anak seharusnya menggunakan cara belajar yang ia sukai, tanpa ada paksaan, hambatan, dan gangguan yang menyebabkan mereka jadi sulit dalam belajar, dengan begitu orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk mengatasi dan memberikan solusi pada proses belajar anak (Tabi'in, 2017).

Potensi kecerdasan anak usia dini bermanfaat besar untuk pertumbuhan serta perkembangannya untuk menghadapi situasi lingkungan sekitarnya serta dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kecerdasan adalah kemampuan berfikir manusia untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang didalamnya terdapat tiga komponen utama, yaitu 1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari. 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menghasilkan jasa yang kemudian agar diberi penghargaan.

Menurut Munif Chatib dalam Jurnal *Awlady Multiple intelligences* ialah teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menerangkan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa (*linguistik*), kecerdasan matematika-logis (*kognitif*), kecerdasan ruang dan gambar (*visual-spasial*), kecerdasan musikal, kecerdasan gerak (*kinestetis*), kecerdasan bergaul (*interpersonal*), kecerdasan diri (*intrapersonal*), kecerdasan alam (*naturalis*) dan kecerdasan eksistensi (Masdudi, 2017).

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*) menawarkan berbagai macam cara dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan pada anak usia dini. Kesempatan anak dalam berkreasi untuk mengembangkan kemampuannya sangat terbuka, hal tersebut searah dengan kemampuan anak dalam beberapa kecerdasan. Asep Dadang (2007) menerangkan bahwa ada beberapa poin yang harus diingat mengenai kecerdasan diantaranya (1) Semua manusia memiliki semua kecerdasan tanpa terbatas oleh usia, jenis kelamin, bangsa ataupun kebudayaan. Setiap manusia dikaruniai kecerdasan yang sama walaupun pada akhirnya berbeda tentunya pada fokus pengembangannya. (2) Kelemahan anak dalam salah satu jenis kecerdasan bukan berarti dia kurang cerdas. Penemuan kecerdasan yang tepat pada anak

dapat membuat anak mengembangkan kecerdasannya dengan baik. (3) Tidak ada kecerdasan yang lebih baik dengan kecerdasan yang lainnya. Anak yang cerdas pada matematika-logis tidak lebih cerdas dari anak yang pandai menggambar. (4) Nilai pada satu kecerdasan tidaklah statis. Seorang anak yang unggul dalam salah satu kecerdasan dan lemah dalam kecerdasan lainnya dapat menutupi kelemahannya dengan pendalaman, perbaikan dan pengembangan. (5) Banyak cara yang dapat dikembangkan untuk menjadi cerdas dalam setiap kecerdasan. Tak ada satupun cara yang efektif untuk mengembangkan semua kecerdasan, karena setiap kecerdasan memerlukan pola pengembangan yang berbeda (Masdudi, 2017).

Pada hakikatnya proses belajar anak usia dini dilakukan dengan bermain. Dengan bermain, proses pembelajaran pasti akan menyenangkan dan minat anak akan lebih tinggi, melalui bermain anak akan belajar bersosialisasi, mengembangkan fantasi, bakat dan kecenderungannya, anak dapat merasakan kepuasan atau rasa gembira. Dalam bermain anak juga dapat mengenal suatu aturan, larangan serta loyalitas yang ada dalam permainan tersebut. Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini karena memiliki nilai utama pada masa pra sekolah. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan, aspek serta kecerdasan yang anak miliki. Bermain dilakukan oleh anak atas inisiatif dirinya sendiri tanpa ada paksaan dan dilakukan atas keputusannya.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan kinestetik. Menurut Armstrong kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan suatu ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Sedangkan menurut Gardner kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan mengubah tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek (Umami, Kurniah, & Delrefi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh dengan

terampil untuk mengekspresikan ide atau pemikiran dengan baik dalam menangani atau menciptakan sesuatu.

Al-Qur'an memberikan salah satu contoh bagaimana manusia belajar dari salah satu perilaku binatang yakni saat Qabil membunuh Habil dimana ia tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada mayat Habil. Allah kemudian mengirim seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak lainnya yang sudah mati. Dari burung gagak itulah Qabil belajar menguburkan mayat adiknya.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: *Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "oh celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal.* (Q.S Al-Maidah: 31)

Karena manusia memiliki tabiat meniru, maka memberikan keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut Rasulullah SAW langsung buktikan dalam memberikan keteladanan beliau kepada para sahabatnya. Dari hal tersebut pula para sahabat belajar kepada Rasulullah tata cara melaksanakan ibadah seperti cara Rasul berwudhu, sholat dan berhaji. Para sahabatnya melakukan hal tersebut dengan cara meniru apa yang dilakukan Rasulullah.

Sebagaimana Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengajarkan anak-anak untuk berenang, memanah, dan berkuda dalam sebuah hadist yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الرِّمَاطَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

Artinya: *"Ajarilah anak-anak kalian memanah, berenang dan menunggang kuda."* (HR. Bukhari Muslim) (Fitria & Marlina, 2020).

Hampir seluruh anak mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada setiap aspeknya, seperti pada aspek fisik dan motorik. Kemampuan mengkoordinasikan seluruh tubuh ketika melakukan kegiatan seperti mewarnai anak dapat meningkatkan aspek motorik halus. Menurut Richey menjelaskan bahwa komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan tersebut juga termasuk kemampuan motorik halus, motorik kasar, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleks tubuh (Anggraini, 2015).

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh bagian tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak tersebut seperti kemampuan menedang bola, kemampuan berlari, naik turun tangga dan yang lainnya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu, misalnya menulis, mengcoret-coret, menggunting, menyusun balok dan sebagainya. Kecerdasan kinestetik sangat penting untuk merangsang perkembangan motorik yang sangat dipengaruhi oleh organ atau susunan sistem saraf pusat atau otak anak (APIT, 2012).

Masih banyak sekali orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan anak ialah ketika anak pandai membaca, menulis dan berhitung saja. Padahal pada dasarnya setiap individu itu memiliki kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Lebih luasnya lagi, setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan serta keunikan yang dimiliki setiap individunya. Secara garis besar kita lihat bahwa anak usia dini belajar melalui aktifitasnya bermain. Pada dunia tersebutlah anak belajar dengan proses yang dinamis, anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk mengenal tubuhnya sendiri, oleh sebab itu kecerdasan kinestetik sangat

baik distimulasi sejak dini, agar pengembangan intelektual dan yang lainnya bisa berkembang dengan optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon kegiatan yang guru lakukan untuk meningkatkan Kecerdasan kinestetik anak fokusnya di pengembangan motorik kasar anak masih sangat kurang, dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak guru hanya melakukan kegiatan senam yang dilakukan sekali dalam seminggu, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelaspun belum ada metode atau media lain yang digunakan untuk menstimulasi peningkatan kecerdasan kinestetik anak, karena guru mempersiapkan bahwa kecerdasan kinestetik anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan tidak menggunakan langkah-langkah yang sesuai. Kesadaran orangtua dan pendidik akan pentingnya kecerdasan kinestetik anak sangat kurang sekali. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti akan menggunakan media *springkle box* untuk membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik biasanya cekatan dan tidak ceroboh serta biasanya suka mengenal dunia dengan cara bereksplorasi gerak otot yang ada didalam diri mereka. Melalui eksplorasi yang dilakukannya anak dapat melihat sejauh mana kemampuan fisiknya. Ada banyak cara untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak salah satunya dengan menggunakan media *Springkle box*. Media ini digunakan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak, melalui bermain. Melalui media ini peneliti kira anak akan dengan mudah mengembangkan kemampuan motoriknya dengan menggerakkan anggota tubuhnya untuk menghasilkan sesuatu. Melatih kelenturan tangan anak dan merangsang dengan butiran-butiran pasir atau beras yang ada pada box tersebut, dengan itu juga anak belajar mengenai tekstur.

Dengan kemampuan motorik yang baik, anak akan lebih mudah dalam beradaptasi dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut didapatkan oleh anak ketika anak bermain bersama

dengan teman-teman sekitarnya, melalui media *springkle box* ini juga peneliti berharap anak dapat lebih banyak berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan tentu saja guru memiliki peranan yang sangat penting. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut salah satu faktor yang dapat membantu guru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yakni dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan. Dalam mengembangkan media pembelajaran, guru atau siswa memiliki beberapa alternatif dalam memilih dan menentukan media pembelajaran sebagai bahan ajar yang akan digunakan diantaranya 1). Membeli media dan bahan pembelajaran yang ada, 2). Memodifikasi bahan pembelajaran yang sudah ada, 3). Membuat bahan pembelajaran yang baru, dan memastikan bahwa ketiga komponen tersebut dapat berfungsi secara efektif dan efisien pada saat pembelajaran berlangsung (Chusna, 2019).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diatas, anak-anak akan dengan mudah meningkatkan kecerdasan kinestetik dengan di stimulasi atau di bantu oleh media, maka penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada penggunaan media *springkle box* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon sebelum diterapkan media *springkle box*?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon setelah diterapkan media *springkle box*?
3. Apakah media *springkle box* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kecerdasan kinestetik anak di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan media *Springkle box* apakah dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui apakah kecerdasan kinestetik anak meningkat setelah menggunakan media *Springkle Box* di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penerapan penggunaan media *Springkle Box* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini mempunyai banyak manfaat terutama dalam hal perkembangan kemampuan fisik motorik anak, kemampuan kognitif anak dan menumbuhkan antusias anak dalam belajar. Anak akan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan menarik. Manfaat untuk guru diantaranya ialah memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan proses pembelajaran menggunakan sesuatu yang baru yaitu menggunakan Alat Permainan Edukatif.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa di dapatkan sebagaimana alasan-alasan yang ada pada pembahasan yakni untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Miftahul Ulum Kabupaten Cirebon sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak atau berkembang sesuai harapan.